

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

Struktur Teks Anekdote

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini diharapkan:
Kalian mampu menganalisis struktur teks anekdot dengan kritis dan semangat agar dapat menghasilkan atau menciptakan teks anekdot yang kreatif, inovatif, serta benar sehingga kalian dapat mengirimkan teks anekdot ini ke media dan mendapatkan uang saku tambahan.

B. Uraian Materi

Benarkah teks anekdot cerita lucu yang mengandung sindiran seperti yang disampaikan pada pendahuluan? Sebelum kalian mempelajari materi ini lebih lanjut, kalian perlu ingat kembali materi pada modul sebelumnya tentang mengevaluasi makna tersirat dalam teks anekdot. Pada pembelajaran tersebut kalian sudah mendapatkan pemahaman tentang makna dan fungsi dari teks anekdot. Teks anekdot berfungsi sindiran atau kritikan dengan sajian berbentuk humor atau lelucon. Sindiran tersebut dapat berkaitan dengan masalah politik, hukum, atau kebiasaan sehari-hari. Lebih jelasnya, perhatikan contoh kedua teks anekdot berikut.

Teks 1

OBROLAN PARA PRESIDEN DI DALAM PESAWAT

Karena begitu bosannya keliling dunia, Gus Dur coba cari suasana di pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Perancis terbang bersama Gus Dur untuk berkeliling dunia.

Seperti biasa, setiap presiden selalu ingin memamerkan apa yang menjadi kebanggaan negerinya. Tidak lama Presiden Amerika, Bill Clinton mengeluarkan tangannya dan sesaat kemudian dia berkata, "Wah kita sedang berada di atas New York!"

Presiden Indonesia (Gus Dur), "*Lho kok bisa tahu sih?*"

"Ini patung Liberty kepegang!" jawab Bill Clinton dengan bangganya.

Tidak mau kalah, Presiden Perancis, Jacques Chirac, ikut menjulurkan tangannya keluar pesawat.

"Tahu tidak, kita sedang berada di atas Kota Paris!" katanya dengan sombongnya.

Gus Dur, "Wah... kok bisa tahu juga?"

"Ini menara Eiffel kepegang!" sahut presiden Perancis tersebut.

Karena disombongi oleh Clinton dan Chirac, giliran Gus Dur yang menjulurkan tangannya keluar pesawat.

"Wah... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!"teriak Gus Dur.

"*Lho kok bisa tahu sih?*" tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu kan nggak bisa melihat.

"ini jam tangan saya hilang...," jawab Gus Dur kalem.

Teks II

TAK PUNYA LATAR BELAKANG PRESIDEN

Mantan Presiden AbdurrahmanWahid (Gus Dur) memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan *joke-joke* yang mencerdaskan.

Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD saat di-*interview* salah satu televisi swasta. "Waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya, karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI/Polri atau pertahanan," ujar Pak Mahfud.

Tak disangka, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdasnya. "Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden *kok*," ujar Gus Dur santai.

Jelas saja Pak Mahfud MD pun tidak berketik. "Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan," kelakar Pak Mahfud.

Perhatikan kembali kedua teks dalam contoh. Kedua teks itu sama-sama mengandung lelucon. Keduanya juga sama-sama mengandung suatu kritik ataupun sindirian. Teks I menyindir kehidupan di daerah Pasar Tanah Abang yang tidak lepas dari kasus pencurian. Teks II berupa kritik terhadap kebijakan perlunya memiliki pengalaman ketika mau menduduki suatu jabatan. Teks yang berkarakteristik seperti itulah yang disebut dengan teks anekdot. Pada umumnya teks anekdot melibatkan tokoh tertentu yang bersifat faktual, bahkan orang terkenal. Seperti pada contoh tersebut, tokoh yang dimaksud adalah almarhum Gus Dur, sebagai mantan presiden Indonesia dan tokoh-tokoh terkenal lainnya.

1. Bagian-Bagian Struktur Teks Anekdote

Dari hasil baca kalian, apa yang dapat kalian simpulkan dari uraian materi tersebut? Ya, benar. Teks anekdot itu memiliki alur yang dapat dikatakan berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi dan berlatar faktual, begitupula dengan para tokohnya di dalam teks.

Perhatikan sekali kedua teks tersebut, adakah kesamaan antara keduanya dari segi fisiknya? Ya, kalian benar lagi. Kedua teks tersebut memiliki awal yang sama, yaitu berisikan tentang gambaran umum dari teks anekdot.

Teks 1

Karena begitu bosannya keliling dunia, Gus Dur coba cari suasana di pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Perancis terbang bersama Gus Dur untuk berkeliling dunia.

Teks 2

Mantan Presiden AbdurrahmanWahid (Gus Dur) memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan joke-joke yang mencerdaskan.

Pada teks 1, kalian diberitahukan bahwa cerita anekdot berawal dari perjalanan Gus Dur dengan Presiden Amerika dan Perancis berkeliling dunia. Perjalanan tersebut merupakan pergantian suasana Gus Dur yang bosan berkeliling dunia jika seorang diri makanya ia mengajak kedua presiden tersebut.

Adapun pada teks 2, kalian diberitahukan bahwa Gus Dur adalah seseorang yang unik yang selalu melemparkan candaan-candaan yang cerdas.

Akan tetapi, bagian akhir kedua teks ini berbeda. Pada teks 1, akhir cerita disimpulkan oleh pembacanya. Akhir ceritanya dibiarkan mengambang. Berbeda halnya dengan teks 2, akhir cerita disimpulkan oleh penulisnya melalui tanggapan tokoh lain.

Teks 1

"Wah... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!"teriak Gus Dur.

"Lho kok bisa tahu sih?" tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu kan nggak bisa melihat.

"ini jam tangan saya hilang...,"jawab Gus Dur kalem.

Teks 2

Jelas saja Pak Mahfud MD pun tidak berkutik. "Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan," kelakar Pak Mahfud.

Dengan demikian, kalian dapat simpulkan pengembangan teks anekdot ini bermacam-macam. Akan tetapi, kalian tidak boleh melupakan bahwa cerita harus tetap koheren, artinya terpadu menjadi suatu rangkaian cerita.

Coba kalian perhatikan pembahasannya, pada teks 1 antara bagian awal dan akhir itu sangat berkaitan, begitupula dengan teks 2. Bagian itu harus kalian perhatikan. Bagian tersebut memang bukan inti dari teks anekdot tapi bagian itu merupakan pembuka dan penutup cerita yang koheren.

Bagaimana, kalian sudah pahamkah? Jika belum, tidak apa-apa karena ini masih awal pembelajaran dalam mengenal struktur teks anekdot, masih wajar. Jadi, kalian jangan khawatir, ya? tetap semangat!

Seperti dituliskan sebelumnya, kalian akan diperkenalkan dengan struktur teks anekdot. Struktur teks anekdot terdiri atas, abstrak, orientasi, krisis/ komplikasi, reaksi, dan koda.

(a) Abstrak,

yaitu bagian awal teks anekdot yang berfungsi memberikan gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang akan ada di dalam teks. Abstrak dapat disebut sebagai tahap pembukaan. Bagian ini sifatnya opsional.

Contoh:

Teks 1

Karena begitu bosannya keliling dunia, Gus Dur coba cari suasana di pesawat RI-01. Kali ini dia mengundang Presiden AS dan Perancis terbang bersama Gus Dur untuk berkeliling dunia.

Teks 2

Mantan Presiden AbdurrahmanWahid (Gus Dur) memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan joke-joke yang mencerdaskan.

(b) Orientasi,

yaitu bagian teks yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang suatu peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detil di bagian ini. Bagian ini mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis. Bagian orientasi ini berfungsi untuk membangun teks.

Contoh:

Teks 1

Seperti biasa, setiap presiden selalu ingin memamerkan apa yang menjadi kebanggaan negerinya. Tidak lama Presiden Amerika, Bill Clinton mengeluarkan tangannya dan sesaat kemudian dia berkata, "Wah kita sedang berada di atas New York!"

Presiden Indonesia (Gus Dur), "Lho kok bisa tahu sih?"

"Ini patung Liberty kepegang!" lawab Bill Clinton dengan bangganya.

Tidak mau kalah, Presiden Perancis, Jacques Chirac, ikut menjulurkan tangannya keluar pesawat.

"Tahu tidak, kita sedang berada di atas Kota Paris!" katanya dengan sombongnya.

Gus Dur, "Wah... kok bisa tahu juga?"

"Ini menara Eiffel kepegang!" sahut presiden Perancis tersebut.

Teks 2

Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD saat di-interview salah satu televisi swasta. "Waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya, karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI/Polri atau pertahanan," ujar Pak Mahfud.

Kedua peristiwa dari kedua teks tersebut merupakan pemicu bagi timbulnya krisis bagi anekdot selanjutnya.

(c) Krisis atau Komplikasi,

yaitu bagian teks yang menunjukkan hal atau masalah yang unik dan tidak biasa yang terjadi pada penulis atau orang yang diceritakan. Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kekecewaan. Dengan kata lain, pada bagian ini adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa. Bagian ini merupakan inti dari peristiwa anekdot.

Contoh:

Teks 1

Karena disombongi oleh Clinton dan Chirac, giliran Gus Dur yang menjulurkan tangannya keluar pesawat.

"Wah... kita sedang berada di atas Tanah Abang!!!"teriak Gus Dur.

"Lho kok bisa tahu sih?" tanya Clinton dan Chirac heran karena tahu Gus Dur itu kan nggak bisa melihat.

Teks 2

Tak disangka, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdiknyanya. "Pak Mahfud harus bisa. Saya saja menjadi Presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok," ujar Gus Dur santai.

(d) Reaksi,

yaitu bagian teks yang menerangkan cara penulis atau orang yang diceritakan dalam menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis. Reaksi itu berkenaan dengan tanggapan atau respons atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi dapat berupa sikap mencela atau menertawakan. Bagian ini sering kali mengejutkan, sesuatu yang tidak terduga, mencengangkan. Reaksi dijadikan sebagai bagian yang memberikan penyelesaian masalah lengkap dengan menggunakan cara yang menarik dan berbeda dari biasanya.

Contoh:

Teks 1

"ini jam tangan saya hilang...,"jawab Gus Dur kalem.

Teks 2

Jelas saja Pak Mahfud MD pun tidak berkutik.

Keterangan jawaban Gus Dur kalem pada teks 1 dan keterangan tidak berkulit pada teks 2, merupakan penanda bagian itu merupakan suatu reaksi. Kata-kata lainnya yang tergolong sebagai penanda reaksi, misalnya, *kecewa, marah, kesal, tersenyum kecut, terbahak-bahak, dan lain-lain*.

(e) Koda,

yaitu bagian akhir dari cerita unik tersebut yang menjelaskan simpulan tentang kejadian yang diceritakan oleh penulis. Koda sama dengan penutup pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah, akhirnya, demikianlah*. Keberadaan koda bersifat opsional, yaitu boleh ada atau tidak ada pada sebuah teks anekdot.

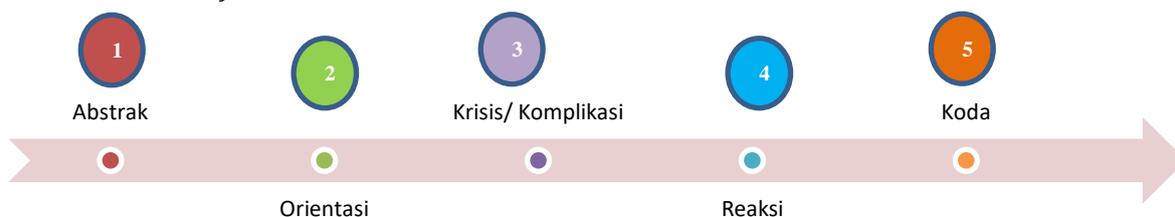
Contoh:

Teks 1

tidak ada koda atau penutup atau simpulan.

Teks 2

"Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan," kelakar Pak Mahfud.



Struktur Teks Anekdote

Pola Penyajian Teks Anekdote

Bagaimana kalian sudah paham sekarang tentang struktur teks anekdot? Bagus, kalian memang cerdas! Selanjutnya, kalian telah membaca dan menganalisis struktur teks anekdot, kalian pasti juga merasakan kalau teks anekdot ini penyajiannya seperti cerita singkat atau narasi. Kalian benar, teks anekdot ini sama seperti teks narasi, yang di dalamnya terdapat tokoh, alur dan latar. Begitupula penyajian, ada yang berbentuk dialog atau percakapan, dan ada yang berbentuk narasi. Bahkan, bentuk penyajian dapat berupa cerita bergambar. Akan tetapi, inti dari penyajian teks anekdot adalah selalu berupa kalimat langsung.

Dua teks anekdot yang sebelumnya kalian baca merupakan bentuk narasi. Selanjutnya, kalian akan cermati teks anekdot dalam bentuk penyajian yang berbeda. Simak strukturnya, apakah sama dengan penyajian bentuk teks narasi?

Contoh bentuk dialog:

ANAK ARTIS

Pada suatu hari di salah satu warung tenda kawasan Kemang.

Devano, anak salah satu artis terkenal memanggil pelayan untuk meminta nota pembayaran.

Devano : "Berapa semuanya?"

Pelayan : "Semuanya Rp 132.000,00, Kak."

Devano yang memang *ngga* punya uang lima puluh ribuan langsung saja menyodorkan dua lembar seratus ribu.

Pelayan : "Ini kak, kembaliannya."

Devano : "Sudah... simpan saja buat keluarga kamu."

Pelayan merasa senang karena menerima enam puluh delapan ribu rupiah dan langsung berterima kasih kepada Devano.

Setelah beberapa jam kemudian, Keisha yang juga anak artis terkenal memanggil pelayan untuk meminta nota pembayaran.

Keisya : "Berapa semuanya?"

Pelayan : "Semuanya Rp 127.000,00, Kak."

Keisya menyodorkan tiga lembar lima puluh ribu.

Pelayan : "Ini kak, kembaliannya."

Devano : "Sudah... simpan saja *tip* untuk kamu."

Pelayan langsung memasukkan kembalian itu ke kantongnya dan berterima kasih banyak ke Keisya.

Setelah beberapa jam Soimah pun memanggil pelayan untuk meminta nota pembayaran

Soimah : "Berapa?"

Pelayan : "Semuanya Rp 145.000."

Soimah menyodorkan tiga lembar lima puluh ribu dan menunggu beberapa menit, kemudian..

Soimah : "Loh, mana uang kembalian saya?"

Pelayan : "Ah, Kakak, masa uang lima ribu rupiah saja dikembalikan. Tadi Devano dan Keisya kembaliannya enam puluh delapan ribu rupiah dan dua puluh tiga ribu saja diberikan ke saya, masa kakak yang artis terkenal, lima ribu saja minta dikembalikan?"

Soimah : "Tunggu dulu kamu tahu siapa Devano dan Keisya?"

Pelayan dengan cekatan menjawab:

"Yah tahu, Kak! Devano dan Keisya anak artis terkenal."

Soimah : "Pintar kamu, tahu mereka anak artis. Nah sedangkan saya, kan anak penjual ikan!! Sekarang, mana kembalian saya?"

Pelayan : "!!%\$%?"

Setelah kalian membaca teks anekdot tersebut, apakah strukturnya masih sama dengan struktur teks anekdot yang kalian ketahui sebelumnya?

Kalau kalian belum menemukan atau belum yakin, bacalah sekali lagi dan amati!

Bentuk penyajian berikutnya adalah bentuk cerita bergambar, kalian simak ya!

Bentuk cerita bergambar

Nasruddin Hoja - Konsisten



Sumber: <https://qomiku.wordpress.com/>

Bagaimana, kalian temukan struktur yang samakah dalam bentuk cerita bergambar ini?

C. Rangkuman Materi

1. Teks anekdot ialah cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan.
2. Teks anekdot bukan hanya sekadar cerita lucu, melainkan terdapat nilai-nilai atau makna dibalik cerita lucunya.
3. Teks anekdot biasanya mengenai orang penting atau terkenal
4. Teks anekdot selain berdasarkan kejadian yang sebenarnya juga merupakan cerita rekaan.
5. Tujuan utama teks anekdot tidak hanya untuk membangkitkan tawa, tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang di dalamnya ada sindiran secara tidak langsung.
6. Artinya, teks anekdot bukanlah sekadar hanya lelucon semata.
7. Struktur teks anekdot terdiri atas abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda
8. Teks anekdot ini sama seperti teks narasi, yang di dalamnya terdapat tokoh, alur dan latar.
9. Penyajian teks anekdot berbagai macam, selain berbentuk teks narasi, dapat juga berbentuk dialog dan cerita bergambar.
10. Hal utama dalam penyajian teks anekdot selalu menggunakan kalimat langsung.

D. Tugas

Isilah tabel berikut dengan memberikan tanda cek (√)!

No	Pernyataan	Struktur Teks Anekdote				
		Abstrak	Orientasi	Krisis/Komplikasi	Reaksi	Koda
1.	Menanyakan berapa umur Nasrudin.					
2.	Nasrudin menjawab umurnya 40 tahun.					
3.	Yang bertanya tidak percaya kepada Nasrudin karena beberapa tahun yang lalu ia menanyakan hal yang sama dan Nasrudin menjawab yang sama pula.					
4.	Nasrudin menyampaikan alasannya karena ia orang yang konsisten.					
5.	Yang bertanya hanya bisa menggaruk-garuk kepala.					

E. Latihan Soal

Cermati teks anekdot “Anak Artis” dan isilah tabel berikut!

STRUKTUR TEKS ANEKDOT	ISI
Abstrak	----- ----- ----- ----- -----
Orientasi	----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- -----
Krisis	----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- -----
Reaksi	----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- ----- -----
Koda	----- ----- ----- ----- -----

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

Kebahasaan Teks Anekdote

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini diharapkan:

Kalian mampu menganalisis kebahasaan teks anekdot dengan kritis dan semangat agar dapat menciptakan teks anekdot yang selain strukturnya sesuai, juga kebahasaannya baik dan benar serta disajikan secara kreatif dan inovatif sehingga kalian dapat menjadi penulis teks anekdot yang andal.

B. Uraian Materi

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1, sudahkah kalian benar-benar memahami struktur teks anekdot tanpa melihat *contekan*? Keren, kalian hebat. Kalian bisa memahami struktur teks anekdot tanpa melihat catatan.

Kegiatan pembelajaran 2 ini, kalian tetap akan menganalisis teks anekdot tetapi menganalisis teks anekdotnya berdasarkan unsur kebahasaan. Sama seperti kegiatan pembelajaran sebelumnya, kalian diberikan teks anekdot dan contoh hasil analisisnya.

Berdasarkan hal tersebut, kalian diharapkan mampu menganalisis teks anekdot berdasarkan unsur kebahasaannya serta dapat menyebutkan unsur kebahasaannya serta memahami penjelasannya berdasarkan pemahaman kalian sendiri.

Sebelum kalian menganalisis kebahasaan teks anekdot, simaklah teks anekdot berikut:

Tidak Terlalu Dalam

Telah berulang kali Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian. Hakim di desanya selalu mengatakan tidak punya waktu untuk menandatangani perjanjian itu. Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta disogok. Tapi kita tahu menyogok itu diharamkan. Maka Nasrudin memutuskan untuk melemparkan keputusan ke si hakim sendiri.

Nasrudin menyiapkan sebuah gentong. Gentong itu diisinya dengan tahi sapi hingga hampir penuh. Kemudian di atasnya, Nasrudin mengoleskan mentega beberapa sentimeter tebalnya. Gentong itu dibawanya ke hadapan Pak Hakim. Saat itu juga Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk membubuhi tanda tangan pada perjanjian Nasrudin.

Nasrudin kemudian bertanya, "Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?"

Hakim tersenyum lebar. "Ah, kau jangan terlalu dalam memikirkannya."

Ia mencuil sedikit mentega dan mencicipinya. "Wah, enak benar mentega ini!"

"Yah," jawab Nasrudin, "Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam!"

Dan berlalulah Nasrudin.

sumber: <https://kalam.sindonews.com/berita/764576/72/jangan-terlalu-dalam>

1. Unsur Kebahasaan Teks Anekdote

Bagaimana kalian sudah membaca teks anekdot “Tidak Terlalu Dalam”? bagus. Pasti kalian juga sudah dapat menemukan unsur kebahasaan yang paling kentara dalam teks tersebut. Benar sekali, **kalimat langsung**. Kemudian, apa lagi yang kalian temukan? nama-nama tokoh atau tokoh yang disamakan, seperti, presiden, jaksa, menteri, hakim, dan lain-lain. Unsur kebahasaan lainnya, yaitu keterangan waktu, kata kiasan, kalimat sindiran, konjungsi penjelas, kata kerja material, kata kerja mental, konjungsi sebab akibat, kalimat imperatif, kalimat seru, dan konjungsi temporal, dan kalimat retorik. Untuk lebih jelasnya kalian bisa cermati pembahasan unsur kebahasaan teks anekdot, yakni:

a) Kalimat Langsung

Banyak menggunakan kalimat langsung yang bervariasi dengan kalimat-kalimat tidak langsung. Kalimat-kalimat langsung merupakan petikan dari dialog para tokohnya, sedangkan kalimat tidak langsung merupakan bentuk penceritaan kembali dialog seorang tokoh. Bahkan tidak sedikit anekdot yang semuanya berupa dialog yang menggunakan kalimat-kalimat langsung.

Contoh:

- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”
- Hakim tersenyum lebar. “Ah, kau jangan terlalu dalam memikirkannya.”
- Ia mencuil sedikit mentega dan mencicipinya. “Wah, enak benar mentega ini!”
- “Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam.”

b) Penggunaan Nama Tokoh Utama atau Orang Ketiga Tunggal

Penggunaan ini dapat disebutkan secara langsung nama tokoh faktualnya, seperti *Gus Dur* atau tokoh yang disamakan, seperti *hakim, presiden, jaksa, atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya*.

Contoh:

Telah berulang kali Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian.

Tokoh: Nasrudin dan hakim.

c) Keterangan Waktu

Keterangan waktu, misalnya *kemarin, sore ini, suatu hari, ketika itu*.

Contoh:

- *Telah berulang kali* Nasrudin mendatangi seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian. Hakim di desanya selalu mengatakan tidak punya waktu untuk menandatangani perjanjian itu.
- *Saat itu juga* Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk membubuhi tanda tangan pada perjanjian Nasrudin.

Keterangan waktu: telah berulang kali.

d) Kata Kiasan

Kata kiasan atau konotasi adalah kata yang tidak memiliki makna sebenarnya. Kata ini dapat berupa ungkapan atau peribahasa.

Contoh:

Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta *disogok*. Tapi kita tahu *menyogok* itu diharamkan.

Kata *disogok* atau *menyogok* merupakan kata kiasan dalam teks anekdot ini.

e) Kalimat Sindiran

Kalimat sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, perbandingan, dan lawan kata atau antonim.

Contoh:

- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”
- “Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam!”

Kalimat sindiran: “Yah,” jawab Nasrudin, “Sesuai ucapan Tuan sendiri, jangan terlalu dalam.”

f) Konjungsi Penjelas

Konjungsi penjelas atau penerang, seperti *bahwa*. Hal ini karena berkaitan dengan perubahan dialog dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung.

Contoh:

Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin menyimpulkan *bahwa* si hakim minta disogok.

g) Kata Kerja Material

Kata kerja material adalah kata yang menunjukkan suatu aktivitas yang dapat dilihat oleh panca indera. Hal ini terkait dengan tindakan tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.

Contoh:

- Telah berulang kali Nasrudin *mendatangi* seorang hakim untuk mengurus suatu perjanjian.
- Nasrudin *menyiapkan* sebuah gentong.
- Gentong itu *diisinya* dengan tahi sapi hingga hampir penuh.
- Kemudian di atasnya, Nasrudin *mengoleskan* mentega beberapa sentimeter tebalnya.
- Gentong itu *dibawanya* ke hadapan Pak Hakim.
- Saat itu juga Pak Hakim langsung tidak sibuk, dan punya waktu untuk *membubuhi* tanda tangan pada perjanjian Nasrudin.
- Nasrudin kemudian bertanya, “Tuan, apakah pantas Tuan Hakim *mengambil* gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?”
- Ia *mencuil* sedikit mentega dan *mencicipinya*. “Wah, enak benar mentega ini!”

Kata kerja material: *mendatangi, menyiapkan, diisinya, mengoleskan, dibawanya, membubuhi, mengambil, mencuil dan mencicipinya*.

h) Kata Kerja Mental

Kata kerja mental adalah kata yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan seorang tokoh.

Contoh:

- Keadaan ini selalu berulang sehingga Nasrudin *menyimpulkan* bahwa si hakim minta disogok.
- Maka Nasrudin *memutuskan* untuk melemparkan keputusan ke si hakim sendiri.

Kata kerja mental : menyimpulkan dan memutuskan.

i) Konjungsi Sebab Akibat

Konjungsi sebab akibat merupakan kata penghubung yang menyatakan sebab akibat, seperti, *demikian, oleh karena itu, maka, dan sehingga*.

Contoh:

- Keadaan ini selalu berulang *sehingga* Nasrudin menyimpulkan bahwa si hakim minta disogok.
- *Maka* Nasrudin memutuskan untuk melemparkan keputusan ke si hakim sendiri.

j) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat atau memberi perintah atau dapat juga berupa *peringatan, larangan*.

Contoh:

- "Yah," jawab Nasrudin, "Sesuai ucapan Tuan sendiri, *jangan terlalu dalam!*"

k) Kalimat Seru

Kalimat seru biasanya ditandai dengan tanda seru, yang bersifat untuk menegaskan atau sebagai ungkapan rasa seseorang.

Contoh:

- "Wah, enak benar mentega ini!"

l) Konjungsi Temporal

Konjungsi ini bermakna kronologis (temporal), seperti, *akhirnya, selanjutnya, kemudian, lalu*

Contoh:

Kemudian di atasnya, Nasrudin mengoleskan mentega beberapa sentimeter tebalnya. Gentong itu dibawanya ke hadapan Pak Hakim.

m) Kalimat Retoris

Kalimat retoris adalah kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Contoh:

Nasrudin kemudian bertanya, "*Tuan, apakah pantas Tuan Hakim mengambil gentong mentega itu sebagai ganti tanda tangan Tuan?*"

Kalimat retoris di sini dapat juga sebagai kalimat yang mengandung sindiran.

Demikian unsur kebahasaan dalam teks anekdot. Mungkin di antara kalian ada yang hendak bertanya, apakah semua unsur kebahasaan dalam setiap teks anekdot itu harus selalu ada? Tidak! unsur kebahasaan dalam teks anekdot terkadang ada yang tidak ada disesuaikan dengan teksnya. Akan tetapi, secara garis besar unsur kebahasaan yang dijelaskan biasanya terdapat di dalam sebuah teks anekdot.

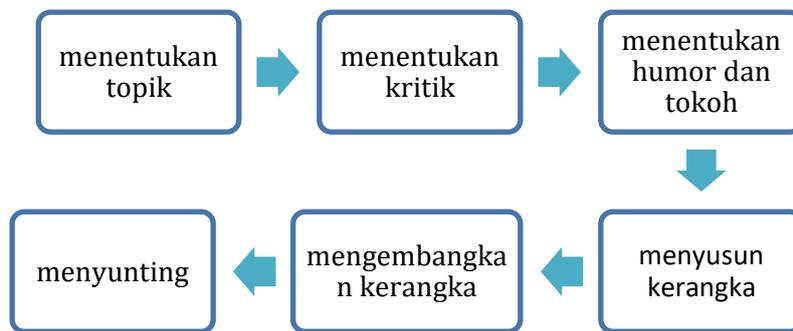
Bagaimana, sudah paham kalian? Bagus, kalian memang cerdas dan hebat!

2. Penciptaan Teks Anekdote

Bagian ini adalah bagian terakhir dari pembahasan struktur dan kebahasaan teks anekdot. Pada akhirnya kalian diharapkan dapat menciptakan sebuah teks anekdot yang bagus baik struktur, maupun kebahasaannya. Kalian sudah pernah berlatih menulis teks anekdot, bukan? Ya, benar kalian sebelumnya pada kegiatan pembelajaran 1 sudah berlatih menulis teks anekdot atau Menyusun kerangka teks anekdot. Akan tetapi, kalian baru memperhatikan strukturnya saja atau menyusun kerangkanya saja. Sekarang, kalian harus mulai mempraktikkan secara utuh dan perhatikan struktur dan kebahasaannya. Sudah siap, kan?

Langkah-Langkah Penyusunan Teks Anekdote

1. Tentukanlah topik.
Kalian sudah menentukan topik ketika di pembelajaran 1. Masih ingatkan, kalian?
2. Tentukan kritik yang ingin disajikan
3. Rancang humornya.
4. Tentukan tokoh yang terkait, sesuai dengan masalahnya. Tokoh yang dimaksud pada umumnya bersifat faktual.
5. Rinci peristiwa ke dalam alur dan struktur anekdot yang meliputi *abstrak*, *orientasi*, *krisis*, *reaksi*, dan *koda*.
6. Kembangkan kerangka anekdot menjadi sebuah cerita utuh dengan memperhatikan unsur kebahasaannya.
7. Lakukan penyuntingan.



Langkah-Langkah Menyusun Teks Anekdote

C. Rangkuman Materi

1. Unsur kebahasaan yang paling kentara dalam teks anekdot adalah kalimat langsung.
2. Selain itu, ada nama-nama tokoh atau tokoh yang disamarkan, seperti, presiden, jaksa, menteri, hakim, dan lain-lain.
3. Unsur kebahasaan lainnya, yaitu keterangan waktu, kata kiasan, kalimat sindiran, konjungsi penjelas, kata kerja material, kata kerja mental, konjungsi sebab akibat, kalimat imperatif, kalimat seru, dan konjungsi temporal, dan kalimat retorisi.
4. Kalimat retorisi di sini dapat juga sebagai kalimat yang mengandung sindiran.
5. Unsur kebahasaan teks anekdot yang tertera bersifat penyesuaian, artinya tergantung teks anekdotnya. Harus selalu ada? Tidak! unsur kebahasaan dalam teks anekdot terkadang ada yang tidak ada disesuaikan dengan teksnya. Akan tetapi, secara garis besar unsur kebahasaan yang dijelaskan biasanya terdapat di dalam sebuah teks anekdot.
6. Dalam penyusunan teks anekdot, yang harus diperhatikan, yaitu (a) tentukan topiknya, (b) tentukan kritik yang akan disajikan, (c) rancang bagian humornya, (d) tentukan tokohnya, (e) rinci peristiwa dengan struktur teks anekdot, (f) kembangkan kerangka, dan (g) lakukan penyuntingan.

D. Tugas

Bacalah kembali kedua teks anekdot pada kegiatan pembelajaran 1, yaitu “Obrolan Para Presiden Di Dalam Pesawat” dan “Tak Punya Latar Belakang Presiden” kemudian identifikasikanlah unsur kebahasaannya dan isilah tabel berikut dengan memberikan tanda cek (√)!

No.	Unsur Kebahasaan	Teks 1	Teks 2
1.	Kalimat Langsung		
2.	Penggunaan Nama Tokoh Utama atau Orang Ketiga Tunggal		
3.	Keterangan Waktu		
4.	Kata Kiasan		
5.	Kalimat Sindiran		
6.	Konjungsi Penjelas		
7.	Kata Kerja Material		
8.	Kata Kerja Mental		
9.	Konjungsi Sebab Akibat		
10.	Kalimat Imperatif		
11.	Kalimat Seru		
12.	Konjungsi Temporal		
13.	Kalimat Retoris		

E. Latihan Soal

Cermati kembali teks anekdot “Anak Artis dan analisis unsur kebahasaannya!

No.	Unsur Kebahasaan	Keterangan/Penjelasannya
1.	Kalimat Langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Devano : “Berapa semuanya?” • Pelayan : “Semuanya Rp 132.000,00, Kak.” • Pelayan : “Ini kak, kembaliannya.” • Devano : “Sudah... simpan saja buat keluarga kamu.” • Keisya : “Berapa semuanya?” • Pelayan : “Semuanya Rp 127.000,00, Kak.” • Pelayan : “Ini kak, kembaliannya.” • Devano : “Sudah... simpan saja tip untuk kamu.” • Soimah : “Berapa?” • Pelayan : “Semuanya Rp 145.000.” • Soimah : “Loh, mana uang kembalian saya?” • Pelayan : “Ah, Kakak, masa uang lima ribu rupiah saja dikembalikan. Tadi Devano dan Keisya kembaliannya enam puluh delapan ribu rupiah dan dua puluh tiga ribu saja diberikan ke saya, masa kakak yang artis terkenal, lima ribu saja minta dikembalikan?” • Soimah : “Tunggu dulu kamu tahu siapa Devano dan Keisya?” • Pelayan dengan cekatan menjawab: • “Yah tahu, Kak! Devano dan Keisya anak artis terkenal.” • Soimah : “Pintar kamu, tahu mereka anak artis. Nah sedangkan saya, kan anak penjual ikan!! Sekarang, mana kembalian saya?” • Pelayan : “!%\$%?”
2	Penggunaan Nama Tokoh Utama atau Orang Ketiga Tunggal	Devano, Keisya, dan Soimah
3.	Keterangan Waktu	----- ----- -----
4.	Kata Kiasan	----- ----- -----
5.	Kalimat Sindiran	----- ----- -----
6.	Konjungsi Penjelas	----- ----- -----

7.	Kata Kerja Material	----- ----- -----
8.	Kata Kerja Mental	----- ----- -----
9.	Konjungsi Sebab Akibat	----- ----- -----
10.	Kalimat Imperatif	----- ----- -----
11.	Kalimat Seru	----- ----- -----
12.	Konjungsi Temporal	----- ----- -----
13.	Kalimat Retoris	----- ----- -----

Silakan kalian cermati kembali ilustrasi berikut dan isilah kolomnya sesuai pertanyaan!



<https://pic.idokeren.com/2020/05/gambar-corona-kartun.html>

1. Tuliskan topiknya!

2. Tentukan bahan kritiknya!

Tokoh “ibu” tidak pernah memasak, tetapi wabah ini membuat para ibu wajib memasak dan harus bisa memasak.

3. Tentukan humor/leluconnya!

4. Tentukan tokohnya!

Ayah, ibu, dan anak

5. Tentukan Strukturnya

Abstrak	_____ _____ _____
Orientasi	_____ _____ _____
Krisis/ Komplikasi	_____ _____ _____
Reaksi	_____ _____ _____
Kosa	_____ _____ _____

6. Pengembangannya

